




Etika dan dilema spiritualitas di era artificial inteligent: Karya Roh Kudus bagi pendidikan kristiani dalam menghadapi tantangan teknologi modern

Noh Ibrahim Boiliu 

Pascasarjana, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

Correspondence:

boiliunoh@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1158>

Article History

Submitted: Aug. 11, 2024

Reviewed: Nov. 20, 2024

Accepted: Dec. 17, 2024

Keywords:

artificial intelligence;
Christian education;
digital spirituality;
Holy Spirit;
ethic of technology usage;
etika penggunaan teknologi;
kecerdasan buatan;
pendidikan kristiani;
Roh Kudus;
spiritualitas digital

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: The rapid development of Artificial Intelligence (AI) technology provides great potential for improving efficiency in areas such as health-care, finance, and education. However, these advancements also pose ethical and spiritual challenges, especially in the context of the Christian faith. The Holy Spirit, One of the Trinity Persons, is the source of moral guidance and transformation, while AI operates based on logic and algorithms without spiritual elements. This research aims to bridge the gap in understanding by exploring the integration of spiritual values in AI development. As such, this paper emphasizes the importance of respecting spiritual values while advancing efficiency and productivity, guaranteeing that AI can contribute to human well-being in a just and harmonious manner according to the guidance of the Holy Spirit.

Abstrak: Perkembangan pesat teknologi Artificial Intelligence (AI) memberikan potensi besar untuk meningkatkan efisiensi dalam berbagai bidang, seperti kesehatan, keuangan, dan pendidikan. Namun, kemajuan ini juga menimbulkan tantangan etis dan spiritual, terutama dalam konteks iman Kristen. Roh Kudus, salah satu Pribadi dalam Tritunggal Ilahi, merupakan sumber bimbingan dan transformasi moral, sementara AI beroperasi berdasarkan logika dan algoritma tanpa unsur spiritual. Penelitian ini bertujuan menjembatani kesenjangan pemahaman dengan mengeksplorasi integrasi nilai-nilai spiritual dalam pengembangan AI. Dengan demikian, artikel ini menekankan pentingnya menghormati nilai-nilai spiritualitas sambil memajukan efisiensi dan produktivitas, menjamin bahwa AI dapat berkontribusi pada kesejahteraan manusia secara adil dan harmonis sesuai dengan bimbingan Roh Kudus.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang pesat dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah hampir setiap aspek kehidupan manusia. Salah satu inovasi paling signifikan adalah kemajuan dalam *Artificial Intelligence* (AI), yang menawarkan potensi untuk merevolusi cara kita bekerja, belajar, dan berinteraksi dengan dunia. Gede Surya Mahendra, dkk., AI, yang merujuk pada sistem dan algoritma yang dirancang untuk meniru dan melaksanakan fungsi kecerdasan manusia, telah mengintegrasikan diri ke dalam berbagai bidang seperti kesehatan, keuangan, dan

pendidikan, meningkatkan efisiensi dan produktivitas.¹ Namun, kemajuan ini juga menimbulkan pertanyaan mendalam mengenai dampak teknologi terhadap aspek-aspek spiritual dan etis kehidupan manusia.²

Dalam konteks iman Kristen, Roh Kudus memegang peran yang sangat penting sebagai pribadi ketiga dalam Tritunggal, yang tidak hanya terlibat dalam penciptaan dan pemeliharaan, tetapi juga dalam bimbingan rohani, penghiburan, dan penguatan iman.³ Roh Kudus memberikan pengalaman spiritual yang mendalam seperti kedamaian, pencerahan, dan karunia-karunia rohani, yang sering kali tidak dapat diukur atau dipahami melalui pendekatan ilmiah atau logis.⁴ Sementara itu, AI, meskipun merupakan alat yang kuat dan canggih, beroperasi dalam ranah yang sepenuhnya berbeda—berbasis pada logika dan data tanpa dimensi spiritual atau kesadaran diri.⁵

Ketika teknologi AI semakin mendominasi, tantangan muncul dalam membedakan dan memahami bagaimana pengalaman spiritual yang dihasilkan oleh Roh Kudus berinteraksi dengan teknologi ini.⁶ Pertanyaan kritis yang perlu dijawab termasuk bagaimana AI dapat memengaruhi atau berinteraksi dengan pengalaman spiritual individu, dan sejauh mana prinsip-prinsip etis dan moral yang diajarkan oleh Roh Kudus dapat diterapkan dalam pengembangan dan penggunaan teknologi ini.⁷ Implikasi etis dari penggunaan AI, seperti bias algoritma dan pelanggaran privasi, menuntut kita untuk mempertimbangkan apakah teknologi ini dapat dipandu oleh nilai-nilai spiritual untuk memastikan bahwa dampaknya selaras dengan ajaran Kristus dan nilai-nilai kemanusiaan.⁸

Tahun 2019, Pauline Hope Cheong mengeksplorasi potensi interaksi teknologi AI dengan praktik religiusitas.⁹ Memang, Cheong menyitir AI dan unsur spiritual namun tidak memberikan perhatian pada pengaruh AI terhadap pengalaman spiritual dari perspektif Kristen. Campbell, pada tahun 2020, melakukan penelitian tentang interaksi antara agama dan media digital, dengan fokus pada generalisasi hubungan, alih-alih aspek AI dan spiritualitas Kristen secara spesifik.¹⁰ Dengan memahami perbedaan dalam hakikat, pengalaman, tujuan, dan implikasi etis antara Roh Kudus dan AI, serta bagaimana keduanya dapat berinteraksi dalam kehidupan modern. Ini penting untuk menjaga integritas spiritual dalam era digital yang terus berkembang dan untuk memastikan bahwa penggunaan AI tidak mengabaikan atau merusak nilai-nilai rohani yang mendalam.

¹ Gede Surya Mahendra, dkk., *Tren Teknologi AI (Pengantar, Teori Dan Contoh Penerapan Artificial Intelligence Di Berbagai Bidang)* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 1.

² Noh Ibrahim Boiliu, "Meluhurkan Kemanusiaan Dalam Ekosistem Digital," in *Nasib Agama, Pendidikan Dan Hubungan Sosial Dalam Metaverse* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023), 205–227.

³ Gordon D. Fee, *The Holy Spirit in Paul's Letters and the Spirit of the Church* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013), 45.

⁴ Amos Yong, *The Holy Spirit and Christian Experience* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), 102.

⁵ Max Tegmark, *Life 3.0: Being Human in the Age of Artificial Intelligence* (New York: Knopf, 2017), 187.

⁶ James K.A. Smith, *He Holy Spirit and the Technological World: Intersections and Ethics* (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2019), 71.

⁷ Pete Ward, *AI and Spirituality: Challenges and Opportunities for Faith in a Digital Age* (London: SPCK Publishing, 2020), 133.

⁸ Cathy O'Neil, *Weapons of Math Destruction: How Big Data Increases Inequality and Threatens Democracy* (New York: Crown, 2016), 102.

⁹ Pauline Hope Cheong, "Artificial Intelligence and Religious/Spiritual Robots: An Introduction," *AI & Society* 47-54., no. 1 (2019), 47-54.

¹⁰ Heidi A. Campbell, "Digital Religion: Understanding the Religious in Digital Media," *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 9, no. 1 (2020): 82–109.

Artikel ini memberi penekanan pada tantangan yang dihadapi umat Kristen dalam konteks AI dan spiritualitas, yang membedakan dari penelitian sebelumnya, oleh Pauline Hope Cheong (2019), yang hanya mengeksplorasi potensi interaksi teknologi AI dengan praktik religiusitas tanpa menyentuh bagaimana AI mempengaruhi pengalaman spiritual dari perspektif kristiani. Selain itu, penelitian Campbell (2020) mengkaji interaksi antara agama dan media digital, namun lebih fokus pada generalisasi hubungan daripada pada spesifitas AI dan spiritualitas Kristen. *Gap* penelitian ini terletak pada kurangnya pemahaman mendalam mengenai dampak AI terhadap pengalaman spiritual dan integritas Roh Kudus dalam kehidupan modern. Untuk mengisi kekurangan ini, penelitian selanjutnya perlu menggali dengan lebih mendalam perbedaan hakikat, pengalaman, tujuan, dan implikasi etis antara Roh Kudus dan AI. Hal ini penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi AI tidak mengabaikan atau merusak nilai-nilai rohani yang mendalam, serta untuk menjaga integritas spiritual di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

Menyadari kesenjangan ini, artikel ini dapat berkontribusi dengan mengeksplorasi lebih dalam cara di mana nilai-nilai dan pengalaman spiritual Kristen, terutama yang berkaitan dengan Roh Kudus, dapat diintegrasikan dengan teknologi AI. Penelitian ini dapat menawarkan bagaimana AI dapat mempengaruhi pengalaman spiritual individu dalam kerangka iman Kristen, memperhatikan ajaran dan nilai-nilai spesifik yang ada, mengembangkan prinsip-prinsip etis dan moral berbasis spiritual Kristen yang dapat diterapkan dalam pengembangan dan penggunaan AI, membantu memastikan bahwa teknologi ini tidak merusak nilai-nilai rohani yang mendalam, menyajikan studi empiris yang mengeksplorasi pengalaman pengguna Kristen dengan teknologi AI, mengidentifikasi dan mengusulkan cara untuk menjaga integritas spiritual dalam dunia digital yang terus berkembang. Dengan menjembatani *gap* yang ada, artikel ini tidak hanya membantu memahami interaksi antara Roh Kudus dan AI, melainkan juga menawarkan panduan yang dapat mendorong pengembangan teknologi yang menghormati dan melestarikan nilai-nilai spiritual.

Untuk mencapai tujuan tersebut, riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif yang berbasis pada studi literatur. Metode ini dipilih karena apa yang ingin ditawarkan adalah sebuah diskursus teologis-pendidikan kristiani yang memetakan persoalan AI pada eksplorasi nilai dan integrasi karya Roh Kudus pada orang Kristen. Kajian terkait karya Roh Kudus tentunya harus mempergunakan pendekatan biblis yang merupakan dasar pneumatologi Kristen. Selain itu, penelitian ini juga akan mempergunakan berbagai hasil riset yang terpublikasi, baik di jurnal nasional maupun internasional dan juga buku-buku dengan topik terkait, guna memperlihatkan tantangan modernisasi dan digitalisasi terhadap spiritualitas digital yang dibangun dalam iman Kristen.

Implikasi Spiritual dalam Penggunaan Teknologi

Roh Kudus dalam ajaran Kristen adalah pribadi ketiga dari Tritunggal Ilahi, yang mencakup Allah Bapa, Anak (Yesus Kristus), dan Roh Kudus.¹¹ Sebagai entitas ilahi, Roh Kudus memiliki sifat-sifat ketuhanan yang fundamental, termasuk kekekalan, kemahakuasaan, dan kemahatahuan.¹² Konsep ini diperoleh dari berbagai ayat Alkitab yang menekankan kehadiran dan peran Roh Kudus dalam konteks ilahi dan spiritual. Misalnya, dalam Kejadian 1:2, Roh Kudus

¹¹ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2020), 226.

¹² Micahel Horton, *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2017), 158.

berperan dalam penciptaan: “Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air.”¹³ Ini menunjukkan bahwa Roh Kudus terlibat secara aktif dalam proses penciptaan dunia. Selanjutnya, dalam Roma 8:11, dinyatakan bahwa Roh Kudus adalah sumber kehidupan spiritual: “Jika Roh Dia yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, tinggal di dalam kamu, maka Ia yang telah membangkitkan Kristus Yesus dari antara orang mati akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana ini, oleh Roh-Nya yang tinggal di dalam kamu.”¹⁴ Ayat ini menekankan peran Roh Kudus dalam memberikan kehidupan dan pembaharuan spiritual kepada orang percaya.

Roh Kudus juga berfungsi sebagai Penghibur (Parakletos), seperti yang disebutkan dalam Yohanes 14:16-17: “Aku akan meminta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, supaya Ia menyertai kamu selama-lamanya, yaitu Roh Kebenaran.”¹⁵ Peran Roh Kudus sebagai Penghibur melibatkan pemberian bimbingan, penghiburan, dan kekuatan kepada umat manusia, menjadikannya penting dalam kehidupan spiritual dan moral orang Kristen.¹⁶ Roh Kudus tidak hanya membimbing umat Kristen dalam iman mereka tetapi juga menguatkan mereka dalam menghadapi tantangan hidup.¹⁷

Sebaliknya, AI adalah teknologi yang diciptakan oleh manusia dengan tujuan untuk meniru atau mengimitasi fungsi-fungsi kognitif manusia melalui algoritma dan data. AI beroperasi berdasarkan sistem pemrograman yang kompleks dan data yang diinputkan oleh manusia, memungkinkan mesin untuk melakukan berbagai tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia, seperti pemrosesan bahasa alami, pengenalan pola, dan pengambilan keputusan. Teknologi AI, seperti yang dijelaskan dalam berbagai literatur ilmiah, mencakup sistem-sistem seperti *machine learning*, *deep learning*, dan *neural networks* yang dirancang untuk belajar dan berkembang berdasarkan pengalaman dan data.¹⁸ Namun, meskipun AI mampu menyelesaikan tugas-tugas cerdas, ia tidak memiliki kesadaran, moralitas, atau jiwa. AI tidak memiliki dimensi spiritual atau transendensi, melainkan beroperasi dalam ranah logika dan algoritma.

Perbedaan mendasar antara Roh Kudus dan AI terletak pada hakikat dan asal-usul mereka. Roh Kudus adalah entitas ilahi yang bersifat transenden dan kekal, dengan peran aktif dalam kehidupan rohani manusia dan pengaruh langsung dalam bimbingan serta transformasi spiritual.¹⁹ Sebaliknya, AI adalah hasil ciptaan manusia yang berfungsi dalam ranah fisik dan logis, tanpa adanya dimensi spiritual atau kesadaran.²⁰ Memahami perbedaan ini sangat penting untuk menghargai peran unik Roh Kudus dalam kehidupan rohani kita, yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.²¹ Pengakuan terhadap hakikat Roh Kudus sebagai aspek transenden dari iman Kristen, serta batasan dan fungsi AI sebagai alat teknologi, memung-

¹³ Milard J. Erickson, *Introducing Christian Doctrine* (Grand Rapids: Baker Academic, 2015), 76.

¹⁴ Gordon D. Fee, *Paul, the Spirit, and the People of God* (Peabody: Hendrickson Publisher, 2018), 45.

¹⁵ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 965.

¹⁶ Robert P. Menzies, *Spirit and Power: Foundations of Pentecostal Experience* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2016), 145.

¹⁷ Horton, *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*, 512.

¹⁸ Russell Stuart and Peter Norvig, *Artificial Intelligence: A Modern Approach*, 4th ed. (New Jersey: Prentice Hall, 2020), 6.

¹⁹ Horton, *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*, 527.

²⁰ Russell Stuart and Peter Norvig, *Artificial Intelligence: A Modern Approach*, 34.

²¹ Menzies, *Spirit and Power: Foundations of Pentecostal Experience*, 160.

kinkan kita untuk menyelaraskan pemanfaatan teknologi dengan nilai-nilai spiritual yang mendalam.²²

Pengalaman Spiritual versus Interaksi Teknologi

Pengalaman spiritual yang melibatkan Roh Kudus sering kali ditandai oleh perasaan kedamaian, bimbingan rohani, dan pencerahan yang bersifat mendalam dan subjektif. Dalam konteks iman Kristen, Roh Kudus berfungsi sebagai sumber bimbingan dan hiburan yang menyentuh dimensi spiritual manusia secara pribadi. Misalnya, dalam Yohanes 14:26, dikatakan, “Tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu.” Ayat ini menekankan peran Roh Kudus dalam memberikan pengajaran dan pengingat yang bersifat spiritual dan personal.

Pengalaman ini sering kali tidak dapat dijelaskan dengan logika atau metode ilmiah karena melibatkan aspek-aspek non-fisik dan non-empiris dari pengalaman manusia. Misalnya, seseorang mungkin merasakan pencerahan atau bimbingan melalui doa dan meditasi yang sulit diukur secara kuantitatif tetapi sangat nyata secara subjektif bagi individu tersebut. Roh Kudus juga dikenal memberikan karunia-karunia rohani seperti kebijaksanaan, pengetahuan, dan iman yang tercatat dalam 1 Korintus 12:7-11, yang menguraikan berbagai karunia spiritual yang dianugerahkan kepada umat Kristen untuk membangun komunitas iman.

Sebaliknya, interaksi dengan AI adalah pengalaman yang sepenuhnya bersifat mekanis dan logis, berdasarkan data dan algoritma yang dirancang oleh manusia. AI dirancang untuk memproses informasi dan membuat keputusan berdasarkan input yang telah diprogramkan dan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Teknologi AI, seperti yang dijelaskan oleh Russell dan Norvig, beroperasi dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip matematis dan statistik untuk menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan pemrosesan data kompleks, seperti analisis data besar, pengenalan pola, dan pengambilan keputusan otomatis.²³ AI dapat memberikan rekomendasi berdasarkan data yang diproses dan dapat menyelesaikan berbagai tugas dengan efisiensi tinggi, namun ia tidak memiliki kemampuan untuk mengalami atau memberikan bimbingan spiritual. AI beroperasi dalam kerangka logika dan batasan algoritma yang ditentukan oleh seorang *programmer*, tanpa adanya elemen kesadaran diri atau dimensi spiritual.²⁴

Pengalaman spiritual yang melibatkan Roh Kudus merupakan fenomena yang unik dan tidak dapat direplikasi oleh teknologi AI.²⁵ Roh Kudus berfungsi memberikan bimbingan dan pencerahan yang bersifat transenden dan subjektif, yang melampaui batasan logika dan pengukuran ilmiah.²⁶ Pengalaman ini melibatkan dimensi spiritual yang mendalam, yang tidak dapat dicapai atau dianalisis oleh alat teknologi.²⁷ Sebaliknya, AI beroperasi dalam ranah mekanis dan logis, terikat pada data dan algoritma yang dikembangkan oleh manusia. Dengan demikian, penting untuk menjaga keaslian pengalaman rohani yang bersifat transenden, yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Pada saat yang sama, memanfaatkan AI untuk tujuan praktis dan efisien merupakan hal yang dapat dilakukan tanpa mengabaikan atau mereduksi

²² Luciano Floridi, *The Logic of Information: A Theory of Philosophy and Information* (Oxford: Oxford University Press, 2019), 214.

²³ Russell Stuart and Peter Norvig, *Artificial Intelligence: A Modern Approach*, 4th ed. (New Jersey: Prentice Hall, 2020), 7.

²⁴ Ibid.

²⁵ Menzies, *Spirit and Power: Foundations of Pentecostal Experience*, 180.

²⁶ Horton, *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*, 540.

²⁷ Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 1040.

nilai-nilai spiritual yang diberikan oleh Roh Kudus.²⁸ Teknologi dan spiritualitas, meskipun keduanya memiliki peran dan fungsi yang berbeda, dapat *coexist* dan saling melengkapi dalam konteks kehidupan modern.²⁹

Pentingnya Memahami Konteks Spiritualitas dalam Penggunaan Teknologi

Dalam konteks kekristenan, Roh Kudus terfokus pada peningkatan hubungan umat manusia dengan Tuhan dan transformasi spiritual serta moral individu. Roh Kudus memiliki peran sentral dalam mendekatkan umat manusia kepada Tuhan melalui berbagai mekanisme rohani dan bimbingan spiritual. Sebagai contoh, dalam Yohanes 16:13-14, Yesus menjelaskan fungsi Roh Kudus: “Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang. Ia akan memuliakan Aku, sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya dari pada-Ku.” Ayat ini menekankan bahwa Roh Kudus berfungsi untuk memuliakan Yesus Kristus dan mengingatkan orang percaya akan ajaran-Nya, dengan tujuan utama membawa umat manusia lebih dekat kepada Tuhan dan memfasilitasi pemahaman serta penerapan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Roh Kudus berperan penting dalam proses pertobatan dan pengudusan, yang disebutkan dalam Roma 8:9-11: “Tetapi kamu tidak hidup menurut daging, melainkan menurut Roh, jika memang Roh Allah tinggal di dalam kamu.³⁰ Tetapi jika seseorang tidak mempunyai Roh Kristus, maka ia bukan milik Kristus. Tetapi jika Roh Dia yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, tinggal di dalam kamu, maka Ia yang telah membangkitkan Kristus Yesus dari antara orang mati akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana ini, oleh Roh-Nya yang tinggal di dalam kamu.” Ayat ini menggambarkan peran Roh Kudus dalam membawa transformasi moral dan spiritual melalui pengudusan dan pemberian kehidupan kekal.³¹

Sebaliknya, AI dirancang untuk mencapai tujuan yang sangat berbeda, berfokus pada peningkatan efisiensi, produktivitas, dan kenyamanan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. AI diterapkan dalam berbagai bidang seperti kesehatan, transportasi, dan pendidikan untuk mengoptimalkan kinerja dan hasil, berdasarkan analisis data dan algoritma.³² Teknologi AI dirancang dengan motivasi praktis dan ilmiah yang jelas, bertujuan untuk menyelesaikan masalah spesifik melalui proses yang rasional dan data-driven.³³ Russell dan Norvig menjelaskan, bahwa AI berfungsi untuk menyelesaikan tugas-tugas kompleks yang memerlukan pemrosesan data dan pengambilan keputusan otomatis.³⁴ Motivasi utama dari AI adalah untuk meningkatkan produktivitas dan efektivitas operasional, tanpa adanya pertimbangan terhadap dimensi spiritual atau nilai-nilai moral.

Roh Kudus berfokus pada peningkatan kesejahteraan rohani dan hubungan spiritual dengan Tuhan, dengan tujuan untuk memberikan bimbingan ilahi dan transformasi moral.³⁵

²⁸ Floridi, *The Logic of Information: A Theory of Philosophy and Information*, 230.

²⁹ Campbell, “Digital Religion: Understanding the Religious in Digital Media.”

³⁰ Douglas J. Moo, *The Letter to the Romans* (Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 2018).

³¹ T.R. Schreiner, *Romans: Baker Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2016), 423.

³² Mahendra, dkk., *Tren Teknologi AI*, 3.

³³ Ibid.

³⁴ Stuart and Norvig, *Artificial Intelligence: A Modern Approach*, 9.

³⁵ Horton, *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*, 563.

Motivasi ini bersifat transenden dan spiritual, menekankan pada pertumbuhan pribadi dan hubungan dengan Tuhan.³⁶ Sebaliknya, AI bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam aspek praktis kehidupan sehari-hari, beroperasi berdasarkan logika dan data tanpa melibatkan dimensi rohani. Memahami perbedaan ini sangat penting dalam menempatkan teknologi dalam konteks yang sesuai, menghargai dan mempertahankan nilai-nilai spiritual yang dibawa oleh Roh Kudus sambil memanfaatkan kemampuan praktis dan efisiensi yang ditawarkan oleh teknologi AI.

Sarah Bouhouita-Guermech, Patrick Gogognon, dan Jean-Christophe Bélisle-Pipon mengemukakan bahwa penggunaan AI menghadapi tantangan signifikan dalam hal etika dan moral yang harus ditangani dengan prinsip-prinsip yang jelas. Tanpa panduan etis, teknologi AI berpotensi menimbulkan berbagai masalah yang serius, termasuk bias algoritma, pelanggaran privasi, dan penyalahgunaan teknologi.³⁷ Bias algoritma, misalnya, dapat terjadi ketika data yang digunakan untuk melatih model AI tidak mencerminkan keragaman populasi, yang dapat mengakibatkan keputusan yang tidak adil atau diskriminatif terhadap kelompok tertentu. Pelanggaran privasi dapat terjadi ketika AI mengumpulkan dan memproses data pribadi tanpa persetujuan atau pengawasan yang memadai, sedangkan penyalahgunaan teknologi dapat terjadi jika AI digunakan untuk tujuan yang merugikan atau tidak etis, seperti pengawasan massal atau manipulasi informasi.

Dalam konteks ini, prinsip etika seperti keadilan, transparansi, dan tanggung jawab menjadi sangat penting. Keadilan memastikan bahwa AI tidak mempengaruhi secara negatif kelompok-kelompok yang terpinggirkan; transparansi mengharuskan bahwa proses dan keputusan AI dapat dipahami dan diperiksa oleh pihak ketiga; dan tanggung jawab menekankan bahwa pengembang dan pengguna AI harus bertanggung jawab atas dampak teknologi yang mereka ciptakan.³⁸ Prinsip-prinsip ini perlu diintegrasikan dalam setiap tahap pengembangan dan penerapan AI untuk memastikan bahwa teknologi ini digunakan secara etis dan bermanfaat bagi umat manusia.³⁹

Di sinilah karya Roh Kudus menjadi sangat penting dalam kehidupan orang Kristen. Roh Kudus membimbing orang percaya dalam pengambilan keputusan yang etis dan bermoral, seperti yang diungkapkan dalam Galatia 5:22-23: "Tetapi buah Roh adalah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu."⁴⁰ Prinsip-prinsip moral yang dinyatakan dalam ayat ini—kasih, sukacita, damai sejahtera, dan sebagainya—dapat menjadi landasan dalam mengembangkan dan menggunakan AI.⁴¹ Bimbingan Roh Kudus dapat membantu memastikan bahwa keputusan terkait penggunaan AI selaras dengan ajaran Kristus dan nilai-nilai spiritual yang mendalam.⁴²

Selain itu, ajaran Yesus Kristus tentang kasih dan keadilan harus menjadi panduan dalam menilai implikasi etis dari teknologi AI. Dalam Matius 22:37-39, Yesus mengajarkan: "Jawab-Nya: 'Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan

³⁶ Menzies, *Spirit and Power: Foundations of Pentecostal Experience*, 122.

³⁷ Sarah Bouhouita-Guermech, Patrick Gogognon, and Jean-Christophe Bélisle-Pipon, "Specific Challenges Posed by Artificial Intelligence in Research Ethics," *Frontiers in Artificial Intelligence* 6, no. 1149082 (2023): 1–17.

³⁸ Jess Whittlestone, A. Alexandrova, and S. Cave, "The Role and Limits of Principles in AI Ethics: Towards a Focus on Tension," *Ethics and Information Technology* 21, no. 4 (2019): 317–325.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Fee, *Paul, the Spirit, and the People of God*, 92.

⁴¹ Horton, *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*, 601.

⁴² Menzies, *Spirit and Power: Foundations of Pentecostal Experience*, 204.

dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”⁴³ Ajaran ini menekankan pentingnya memperlakukan setiap individu dengan kasih dan hormat, serta memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak merusak martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan.⁴⁴ Pertanyaan-pertanyaan kunci yang harus dipertimbangkan termasuk: Apakah penggunaan AI memajukan kesejahteraan manusia secara adil dan benar? Apakah teknologi ini menghormati martabat dan hak-hak individu?⁴⁵

Implikasi etis dari penggunaan AI harus dipandu oleh prinsip-prinsip moral yang diinspirasi oleh Roh Kudus untuk memastikan bahwa teknologi ini digunakan secara benar dan tidak merusak nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual.⁴⁶ Roh Kudus memberikan bimbingan dalam pengambilan keputusan etis yang mendasari aplikasi teknologi dengan mempertimbangkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.⁴⁷ Dengan memanfaatkan bimbingan ini, kita dapat memastikan bahwa AI digunakan untuk kebaikan bersama dan sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Integrasi prinsip-prinsip etika yang diinspirasi oleh Roh Kudus dalam pengembangan dan penggunaan AI memberikan landasan yang kokoh untuk menghindari potensi dampak negatif dan memastikan bahwa teknologi ini melayani tujuan kemanusiaan dan spiritual secara harmonis.

Roh Kudus, sebagai pribadi ketiga dari Tritunggal Ilahi dalam Kekristenan, memiliki sifat-sifat ketuhanan seperti kekekalan, kemahakuasaan, dan kemahatahuan. Roh Kudus berperan dalam penciptaan dan pembaharuan spiritual, serta memberikan bimbingan dan hiburan kepada umat Kristen. Ini mencerminkan hakikatnya yang transenden dan kekal, dengan keterlibatan langsung dalam kehidupan rohani manusia. Sebaliknya, AI adalah hasil kreasi manusia yang dirancang untuk meniru fungsi kognitif manusia. Beroperasi melalui algoritma dan data, AI menangani tugas-tugas seperti pengenalan pola, pemrosesan bahasa alami, dan pengambilan keputusan otomatis. Namun, AI tidak memiliki kesadaran, moralitas, atau dimensi spiritual. Ia berfungsi sepenuhnya berdasarkan logika dan penetapan algoritma tanpa aspek transendental.

Pengalaman dengan Roh Kudus melibatkan kedamaian, bimbingan rohani, dan pencerahan yang mendalam dan personal, melampaui batasan logika dan metode ilmiah. Ini adalah proses subjektif yang menyentuh aspek non-fisik dari pengalaman manusia, seperti yang terlihat dalam praktik doa dan meditasi. Interaksi dengan AI didasarkan pada logika dan algoritma yang telah diprogram. AI memproses data dan membuat keputusan yang efisien, tetapi tidak mampu memberikan bimbingan spiritual. Ia bekerja dalam kerangka yang ditentukan oleh manusia dan tidak memiliki dimensi subjektif atau transenden.

Karya Roh Kudus adalah membangun dan menjaga hubungan manusia dengan Allah serta memfasilitasi transformasi spiritual dan moral. Karya ini mencakup bimbingan menuju kebenaran dan penerapan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari, menekankan pertumbuhan spiritual dan hubungan dengan Tuhan. AI, di sisi lain, dirancang untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, dengan fokus pada pemecahan masalah praktis melalui pemroses-

⁴³ Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 617.

⁴⁴ Noh Ibrahim Boiliu et al., “Pendidikan Humanis Sebagai Pendekatan Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4,0,” in *Sosial, Pendidikan Dan Agama Sebagai Pondasi Dalam Mewujudkan “Maju Bersama Kita Berjaya”* (Riau: Marpoyan Tujuh, 2020), 741–758.

⁴⁵ J. Moor, “The Nature, Importance, and Difficulty of Machine Ethics,” *IEEE Intelligent System* 32, no. 2 (2020): 18–28.

⁴⁶ Floridi, *The Logic of Information: A Theory of Philosophy and Information*, 180.

⁴⁷ Campbell, “Digital Religion: Understanding the Religious in Digital Media.”

an data. Motivasi AI bersifat pragmatis dan ilmiah, tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual atau moral.

Implikasi etis dari penggunaan AI mencakup tantangan seperti bias algoritma, pelanggaran privasi, dan penyalahgunaan teknologi tanpa panduan etis yang jelas. Prinsip seperti keadilan, transparansi, dan tanggung jawab harus diterapkan untuk memastikan penggunaan AI yang etis. Roh Kudus, dengan bimbingan moralnya, dapat membantu mengarahkan pertimbangan etis dalam penerapan teknologi. Prinsip-prinsip kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia, seperti yang diajarkan oleh Yesus, dapat memandu pengembangan dan penggunaan AI. Integrasi prinsip-prinsip ini memastikan AI melayani tujuan kemanusiaan dengan menghindari kerusakan nilai-nilai spiritual, sekaligus mendayagunakan teknologi secara harmonis.

Kesimpulan

Dalam upaya memahami hubungan antara karya Roh Kudus dan kecerdasan buatan (AI), kita dapat mengidentifikasi perbedaan mendasar yang mencakup hakikat, pengalaman, tujuan, motivasi, serta implikasi etis keduanya. Roh Kudus, sebagai pribadi ketiga dalam Tritunggal Ilahi dalam ajaran Kristen, merupakan entitas ilahi yang bersifat transenden. Ia memberikan bimbingan spiritual dan membantu dalam proses transformasi moral melalui ajaran dan karunia-karunianya yang dijelaskan dalam Alkitab. Dalam konteks ini, Roh Kudus berperan aktif dalam mendekati umat manusia kepada Tuhannya.

Di sisi lain, AI adalah produk ciptaan manusia yang beroperasi dalam ranah logika dan bergantung pada data, tanpa memiliki dimensi spiritual atau kesadaran diri. Pengalaman spiritual yang diberikan oleh Roh Kudus bersifat subjektif, melibatkan kedamaian dan pencerahan yang tidak dapat diukur atau dievaluasi dengan alat-alat teknologi. Sebaliknya, interaksi dengan AI bersifat mekanis dan berbasis algoritma, menempatkan fokus pada efisiensi dan produktivitas. Tujuan Roh Kudus adalah untuk membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan dan memuliakan Yesus Kristus, sedangkan tujuan AI berorientasi pada peningkatan efisiensi dan produktivitas dalam kehidupan sehari-hari dengan pendekatan yang lebih praktis dan ilmiah. Meskipun demikian, penggunaan AI menimbulkan implikasi etis yang memerlukan perhatian, terutama untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip moral yang diinspirasi oleh Roh Kudus diterapkan guna menghindari potensi bias, pelanggaran privasi, dan penyalahgunaan teknologi. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pengembangan dan penerapan AI, sehingga teknologi ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Hal ini harus dilakukan tanpa mengorbankan integritas moral dan spiritual yang diajarkan oleh Roh Kudus, agar kita dapat menciptakan masa depan yang seimbang antara kemajuan teknologi dan prinsip-prinsip spiritual yang mendalam.

Referensi

- Boiliu, Noh Ibrahim. "Meluhurkan Kemanusiaan Dalam Ekosistem Digital." In *Nasib Agama, Pendidikan Dan Hubungan Sosial Dalam Metaverse*, 205–227. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2023.
- Boiliu, Noh Ibrahim, Fransiskus Irwan Widjaja, Fibry Jati Nugroho, Harls Evan Siahaan, and Otieli Harefa. "Pendidikan Humanis Sebagai Pendekatan Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4,0." In *Sosial, Pendidikan Dan Agama Sebagai Pondasi Dalam Mewujudkan "Maju Bersama Kita Berjaya"*, 741–758. Riau: Marpoyan Tujuh, 2020.
- Campbell, H.A. "Digital Religion: Understanding the Religious in Digital Media." *Journal of Religion, Media and Digital Culture* 9, no. 1 (2020): 82–109.

- Cheong, P.H. "Artificial Intelligence and Religious/Spiritual Robots: An Introduction." *AI & Society* 47-54., no. 1 (2019).
- Erickson, Milard. J. *Introducing Christian Doctrine*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Fee, G.D. *Paul, the Spirit, and the People of God*. Peabody: Hendrickson Publisher, 2018.
- Fee, Gordon D. *The Holy Spirit in Paul's Letters and the Spirit of the Church*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013.
- Floridi, L. *The Logic of Information: A Theory of Philosophy and Information*. Oxford: Oxford University Press, 2019.
- Gede Surya Mahendra, dkk. *TREN TEKNOLOGI AI (Pengantar, Teori Dan Contoh Penerapan Artificial Intelligence Di Berbagai Bidang)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Grudem, W. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2020.
- Horton, M. *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2017.
- Keener, C.S. *The Gospel of John: A Commentary*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019.
- Menzies, S.P. *Spirit and Power: Foundations of Pentecostal Experience*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2016.
- Moo, D.J. *The Letter to the Romans*. Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 2018.
- Moor, J. "The Nature, Importance, and Difficulty of Machine Ethics." *IEEE Intelligent System* 32, no. 2 (2020): 18–28.
- O'Neil, C. *Weapons of Math Destruction: How Big Data Increases Inequality and Threatens Democracy*. New York: Crown, 2016.
- Russell Stuart and Peter Norvig. *Artificial Intelligence: A Modern Approach*. 4th ed. New Jersey: Prentice Hall, 2020.
- Sarah Bouhouita-Guermech, Patrick Gogognon, and Jean-Christophe Bélisle-Pipon. "Specific Challenges Posed by Artificial Intelligence in Research Ethics." *Frontiers in Artificial Intelligence* 6, no. 1149082 (2023): 1–17.
- Schreiner, T.R. *Romans: Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2016.
- Smith, J.K.A. *He Holy Spirit and the Technological World: Intersections and Ethics*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2019.
- Tegmark, M. *Life 3.0: Being Human in the Age of Artificial Intelligence*. New York: Knopf, 2017.
- Ward, P. *AI and Spirituality: Challenges and Opportunities for Faith in a Digital Age*. London: SPCK Publishing, 2020.
- Whittlestone, J. Nyrup, A. Alexandrova, and S. Cave. "The Role and Limits of Principles in AI Ethics: Towards a Focus on Tension." *Ethics and Information Technology* 21, no. 4 (2019): 317–325.
- Yong, A. *The Holy Spirit and Christian Experience*. Cambridge: Cambridge: Cambridge University Press, 2014.